

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Burton (Susanto, 2013. h. 3) Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara E.R Hilgard (Susanto, 2013. h.3) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.

Gagne (Komalasari.2013, h. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Menurut Sunaryo (Komalasari.2013, h.2) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan

kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

2) Ciri-ciri Belajar

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2013, h. 49-50) ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar :

a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan., maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (naturation) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (training) tidak secara cepat mengubah tingkah laku., maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tak dapat diklasifikasikan sebagai belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.

b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perubahan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah, atau karena mengalami kecelakaan tetapi hal ini tak dapat dinyatakan sebagai hasil belajar.

Gejala-gejala seperti kelelahan mental konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadinya kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya berhenti belajar, menjadi bingung, rasa kegagalan, dan sebagainya. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbedadengan belajar dalam hal sebenarnya

c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (practice) dan pengalaman (expeince). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan

tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (performance) yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri secara nyata. Jadi istilah menetap dalam hal ini, bahwaperilaku itu dikuasaisecara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman.

Selain itu Slameto dalam <http://eprints.uny.ac.id/8915/3/bab%20%20-08402244030.pdf> berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah :

- 1) perubahan secara sadar;
- 2) perubahan bersifat kontinyu dan fungsional;
- 3) perubahan bersifat positif dan aktif;
- 4) perubahan bukan bersikap sementara;
- 5) perubahan bertujuan dan terarah, serta
- 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

3) Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Kokom Komalasari (2013, h. 2) yang harus diperhatikan dalam belajar, diantaranya:

1. Prinsip Kesiapan
Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.
2. Prinsip Asosiasi
Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.
3. Prinsip Latihan
Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.
4. Prinsip Efek (Akibat)
Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Komalasari (2013, h. 3) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajara yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran adalah suatu komunikasi yang harus diciptakan oleh guru dan siswa. Adakalanya hasil belajar yang diperoleh tidak selalu memuaskan. Dengan kata lain tidak terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena komunikasi yang tidak lancar atau kemungkinan terdapat gangguan atau hambatan seperti verbalisme, penafsiran yang salah, perhatian yang tidak terpusat dan keadaan lingkungan yang tidak serasi.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.

- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar di atas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam <http://krisna1blogs.uns.ac.id> yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

3) Prinsip-prinsip pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> sebagai berikut:

- 1) Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.

- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas keterampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- 12) Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) dalam <http://effendindmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>

mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketetapan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahu tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

c. Hasil belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Nawawi (Susanto, 2013, h. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Mardiyani (2012, h. 153) Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Catharina Tri Anni dalam Ismawati (2011, h. 39) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Sedangkan menurut Syaefuddin (2006, h. 98) bahwa hasil belajar uraian untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa”. Hasil belajar ini, merefleksikan keluasan, kedalaman dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dan hasil belajar terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja siswa yang dapat diukur.

2) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Susanto (2013, h. 12-13) pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

a) Kecerdasan siswa

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah kemampuan. Menurut H. Garner kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinetik dan jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau intelligent yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

b) Minat

Menurut Bernard dan Sardiman (Susanto, 2013. h. 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan. dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (Susanto, 2013. h. 57), menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

c) Motivasi

Menurut Nurul Ishmi dalam <http://isma-ismi.com/pengertian-motivasi.html>, Motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

d) Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013, h. 10) menyatakan bahwa, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

e) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Cahaplin (Susanto, 2013, h.16) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang

baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

f) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian

pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

2. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h. 23) berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Hasil belajar peserta didik umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah.
- b) Sumber – sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan.
- c) Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

Keaktifan siswa selama proses belajar tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan T.Raka Joni dalam Mardiyani (2012, h. 152) “Peristiwa belajar terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru”.

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Sardiman (2009, h. 100) berpendapat bahwa aktifitas disini yang baik

yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa (peserta didik) harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja sama dan interaksi antar komponen. Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, di mana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar

siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. (Dimiyati, 2010, h. 44).

Menurut Hamzah (2009, h. 20) mengemukakan bahwa “Pembelajaran aktif adalah saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisis, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka, bukan sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran”.

Dilihat dari sudut pandang siswa sebagai subjek, keaktifan belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar, sedangkan dilihat dari guru keaktifan belajar merupakan bagian dari strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik atau siswa.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Usman (2000, h. 22), menyatakan “Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan kondisi belajar yang melibatkan fisik, mental, dan intelektual siswa untuk aktif dalam pembelajaran agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

b. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Pada proses pembelajaran keaktifan menjadi keharusan dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif agar siswa dapat memahami materi sehingga belajarmenjadi bermakna. Keaktifan yang dimaksud di sini adalah keaktifan yang melibatkan fisik maupun mental.

Menurut Usman (2000, h. 22) keaktifan siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.

- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah dan membuat surat.

Keaktifan belajar adalah siswa melakukan kegiatan secara bebas, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, membaca sumber belajar yang diberikan oleh guru, bias belajar secara individu ataupun kelompok, ada timbal balik antara guru dan siswa baik itu menjawab pertanyaan ataupun memberikan komentar, dan siswa selalu termotivasi untuk berpendapat.

Sedangkan menurut Wahyuni (2014, h. 24), keaktifan siswa adalah pada waktu guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani meliputi, antara lain:

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau harus diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyampaikannya dalam otak. Kemudian kembali pada suatu saat ia harus siap dan mampu mengutarakannya kembali.
- d. Keaktifan emosi; dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seseorang.

Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau

menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Untuk melihat terwujudnya keaktifan dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2010, h. 21), di antaranya:

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persisapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Menurut Sardiman (2009, h. 100–101) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Visual activities
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
- b) Oral activities
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c) Listening activities
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, pidato.
- d) Writing activities
Menulis cerita, menulis laporan, karangan, angket, menyalin.
- e) Drawing activities
Menggambar, membuat grafik, diagram, peta.
- f) Motor activities
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) Mental activities
Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h) Emotional activities
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional . Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Berdasarkan teori di atas, bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat di dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai indikator dari keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya respon dari siswa berupa keaktifan pada proses belajar-mengajar, akan memudahkan siswa dalam memahami materi dengan pembelajaran yang bermakna.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir

kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam <http://m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/09/indikator-dan-faktor-faktor-keaktifan.html> faktor-

faktor tersebut diantaranya :

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (feed back)
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

3. Model Cooperative Learning

a. Pengertian Model Cooperative Learning

Menurut Depdiknas (2003, h. 5), Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Menurut Walhasil dalam Rafiq (2010, h. 3) , Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan

bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Slavin (Isjoni, 2011. h. 15), "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Bern dan Erickson (Komalasari, 2013, h. 62) mengemukakan Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Djahiri K (Isjoni, 2011, h. 19) menyebutkan Pembelajaran Kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Menurut Roger dan David Johnson (Suprijono, 2015, h. 17) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu :

a) Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu

menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b) Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c) Tatap muka.

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d) Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk

memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e) Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

b. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Pada dasarnya model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim (Isjoni, 2000. h. 27), yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2007. h. 24) adalah :

- 1) Saling ketergantungan yang positif;
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon individu;
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru;
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber dua faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), faktor dari dalam yaitu:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelas terkadang didemonstrasikan oleh siswa lain. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

4. Model Cooperative Learning Type Jigsaw

a. Pengertian Model Cooperative Learning Type Jigsaw

Cooperative Learning Type Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Shoimin (2014, h. 90), *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen.

Sedangkan menurut Isjoni (2011, h. 54) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Tenik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et.al. sebagai metode Cooperative Learning. (Lie, 2008, h. 69).

Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswadan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gootong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterangan berkomunikasi.

b. Tujuan Cooperative Learning Type Jigsaw

Tujuan pembelajaran cooperative berbeda dengan tujuan pembelajaran tradisional, dimana pembelajaran tradisional ini mengukur keberhasilan siswa atau individu dengan melihat kegagalan siswa atau individu lain. Pembelajaran

cooperative ini menciptakan keberhasilan siswa atau individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya – setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (Isjoni, 2000. h. 27), yaitu :

1. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas – tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas – tugas akademik.

2. Penerimaan Terhadap Perubahan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang – orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas – tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan – keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw adalah:

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar matematika.
2. Ruang lingkup dipenuhi ide-ide yang bermanfaat dan menarik untuk didiskusikan.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman pembelajaran materi untuk dirinya sendiri dan orang lain.
4. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
5. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi untuk pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
6. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.
7. Melatih keberanian dan tanggung jawab siswa untuk mengajarkan materi yang telah ia dapat kepada anggota kelompok lain.
8. Masalah matematika cocok untuk diskusi kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran Kooperatif type Jigsaw adalah:

1. Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.

2. Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
3. Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
4. Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
5. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
6. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit. Tapi bisa diatasi dengan model “team teaching”.

d. Langkah-langkah Penerapan *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Menurut Ibrahim (Isjoni, 2000, h.12) dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat tujuh langkah/tahap-tahap, sebagai berikut :

1. Tahap Menyampaikan tujuan, memotivasi siswa dan melakukan apersepsi.

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran, memotivasi siswa belajar dan melakukan apersepsi;

2. Tahap Menyajikan Informasi.

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan;

3. Tahap Mengorganisasi siswa dalam kelompok.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar;

4. Tahap Memberikan masalah/tugas/ soal.

Guru memberikan masalah/tugas/soal untuk dibahas dalam kelompok asal dan kelompok ahli;

5. Tahap Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar dalam kelompok ahli dan kelompok asal pada saat mereka mengerjakan tugas;

6. Tahap Evaluasi.

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari oleh masing-masing kelompok dengan mempersentasikan hasil kerjanya;

7. Tahap Memberikan penghargaan.

Guru memberikan kuis baik individu maupun kelompok tentang materi pelajaran, tim/kelompok dan individu yang mendapat skor tertinggi akan diberi penghargaan.

5. Pembelajaran IPS

a. Konsep Dasar IPS

Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Menurut Somantri (Sapriya, 2008, h. 10), menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah.

Sedangkan menurut Zuraik dalam Susanto (2013, h. 141) menyatakan bahwa IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pada pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut KTSP (2006) tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

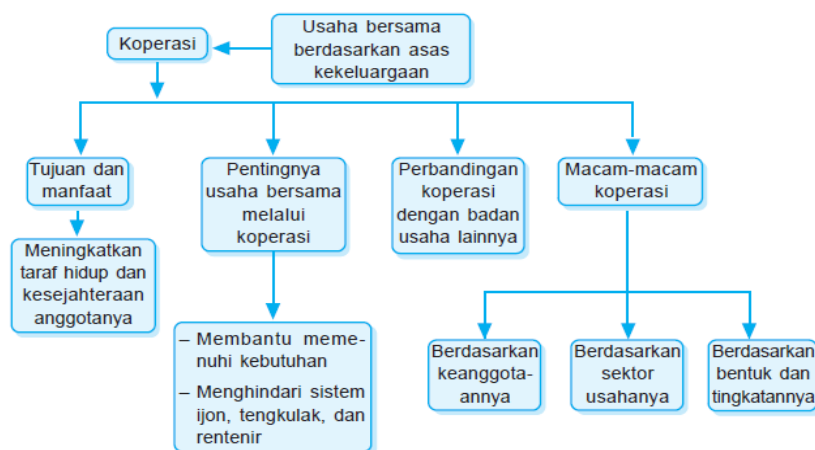
- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang diteliti

1) Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi pada kelas IV sekolah dasar mencakup seberapa luas materi yang akan siswa pelajari. Kedalaman materi meliputi konsep-konsep yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut ranah C1 dan C2 saja. Indikator tertinggi pada materi ini hanya sampai ranah C2 untuk kognitif. Kedalaman materi koperasi dan kesejahteraan rakyat dapat digambarkan melalui peta konsep 2.1.



Bagan 2.1
Peta konsep Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat

2) Karakteristik Materi

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pemerintah mengeluarkan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

Tabel 2.1 SK & KD Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana. 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya. 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi. 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat. 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat. 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme

	tokoh-tokoh dilingkungannya.
--	------------------------------

Tabel 2.2 SK & KD Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam. 2.2 Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengetahui perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya.

Materi yang diambil peneliti yaitu materi Koperasi pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Kelas IV Sekolah Dasar. SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 pada materi tersebut mencakup:

Standar Kompetensi : 2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar : 2.2 Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Materi Pembelajaran tentang Koperasi

1. Tujuan dan Manfaat Koperasi

Sebelum sampai pada materi tujuan dan manfaat koperasi, kita tengok sejenak pengertian koperasi dan latar belakang koperasi di Indonesia. Dengan memahaminya, kita akan mudah belajar tentang koperasi.

1) Pengertian Koperasi

Koperasi bersal dari kata co yang berarti bersama dan operare yang berarti bekerja atau berkarya. Unsur dasar pengertian koperasi sudah terlihat dari kata dasarnya itu. Jadi, Koperasi berarti kelompok atau perkumpulan orang atau badan yang bersatu dalam cita-cita atas dasar kekeluargaan dan gotong royong untuk mewujudkan kemakmuran bersama.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum, berlandaskan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Koperasi mempunyai kedudukan yang kuat. Keberadaanya termuat dalam UUD 1945, pasal 33 ayat 1, yang berbunyi “ perekonomian disusun sebagai usaha bersama bedasar atas asas kekeluargaan”.

Pada prinsipnya koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat untuk memajukan perekonomiannya secara mandiri. Dalam Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian pada pasal 5 disebutkan bahwa dalam pelaksanaanya sebuah koperasi harus melaksanakan prinsip koperasi. Prinsip koperasi adalah :

- a. Keanggotaan koperasi bersifat suka rela dan terbuka
- b. Pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis.

- c. Sisa hasil usaha yang merupakan keuntungan dari usaha yang dilakukan oleh koperasi dibagi berdasarkan besarnya jasa masing-masing anggota.
- d. Modal diberi balas jasa secara terbatas.
- e. Koperasi bersifat mandiri.

2) Tujuan Koperasi

Tujuan didirikannya koperasi adalah :

- a. Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Untuk mencapai tujuannya setiap anggota koperasi harus memnuhi kewajibannya. Salah satunya adalah membayar simpanan. Simpanan anggota koperasi merupakan modal koperasi. Jadi anggota harus membayar simpanan. Dengan begitu, modal dalam koperasi semakin banyak.

Ada beberapa simpanan :

a. Simpanan pokok

Dibayarkan anggota saat menjadi anggota. Simpanan ini tidak dapat diambil, selama masih menjadi anggota. Semua anggota besarnya simpanan sama.

b. Simpanan wajib

Dibayarkan pada saat tertentu dan rutin, misalnya setiap bulan. Simpanan ini juga tidak dapat diambil selama masih menjadi anggota. Besarnya sama.

c. Simpanan sukarela

Dibayarkan secara sukarela. Besarnya pun bisa berubah-ubah. Bahkan boleh diambil dalam jangka waktu tertentu. Misalnya tiap akhir tahun.

Tujuan koperasi di Indonesia tercermin dalam lambang koperasi, yakni :



Gambar 2.1
Lambang Koperasi

- a. Rantai, melambangkan persahabatan yang kekal.
- b. Gigi roda, melambangkan usaha/karya yang terus-menerus.
- c. Kapas dan padi, melambangkan kemakmuran yang diusahakan atau yang harus dicapai oleh koperasi.
- d. Timbangan melambangkan keadilan sosial.
- e. Bintang dan perisai, melambangkan keadilan sosial.
- f. Pohon beringin, melambangkan sifat kemasyarakatan berkepribadian Indonesia yang kokoh dan berakar.
- g. Tulisan koperasi Indonesia, melambangkan koperasi Rakyat Indonesia.
- h. Merah Putih, melambangkan sifat nasional koperasi.

3) Manfaat Koperasi

Beberapa manfaat koperasi, antara lain :

- a. Dapat membeli barang dengan harga yang lebih murah daripada di pasaran.
- b. Dapat memperoleh pinjaman dengan bunga rendah, terutama dikoperasi simpan pinjam.
- c. Dikoperasi produksi, dapat menghindari persaingan yang tidak sehat.
- d. Mendapat bagian Sisa Hasil Usaha (SHU), sesuai dengan jasa masing-masing.

2. Fungsi dan peran koperasi

Kehidupan koperasi di Indonesia diharapkan mempunyai fungsi dan peran :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomis anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai saka gurunya.
- d. Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

3. Kelengkapan koperasi

Ada tiga kelengkapan koperasi yaitu rapat anggota, pengurus dan pengawas.

a. Rapat anggota

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota berhak meminta keterangan dan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas tentang pengelolaan koperasi. Rapat anggota diselenggarakan paling sedikit sekali dalam 1 tahun.

Wewenang rapat anggota koperasi, antara lain :

- 1) Menetapkan anggota dasar.
- 2) Menggariskan kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- 3) Memilih, mengangkat dan memberhentikan pengurus dan pengawas.
- 4) Menetapkan pembagian sisa hasil usaha.

b. Pengurus

Pengurus dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Pengurus merupakan pemegang kuasa dari rapat anggota. Masa jabatan pengurus paling lama lima tahun.

Tugas pengurus koperasi, antara lain :

- 1) Mengelola koperasi dan usahanya.
- 2) Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.
- 3) Menyelenggarakan rapat anggota.
- 4) Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.

Wewenang pengurus koperasi, antara lain

- 1) Mewakili koperasi di dalam dan di luar pengadilan.

- 2) Bertindak dan berupaya bagi kepentingan dan manfaat koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota.

c. Pengawas

Pengawas dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota, bukan kepada pengurus. Semua hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas harus dirahasiakan kepada pihak luar koperasi.

Tugas pengawas koperasi:

- 1) Mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi.
- 2) Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasan

Wewenang pengurus koperasi :

- 1) Meneliti catatan yang ada pada koperasi.
- 2) Mendapatkan segala keterangan yang di perlukan bagi tugasnya selaku pengawas.

4. Pentingnya Usaha Bersama Melalui Koperasi

Kesejahteraan dapat tercapai, bila dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat memenuhinya, dapat dilakukan sendiri atau bersama. Salah satu usaha bersama tersebut adalah koperasi. Karena tujuan koperasi adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggotanya. Dengan dasar itulah, menjadi anggota koperasi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup.



Gambar 2.2

Kegiatan disebut koperasi simpan pinjam

Pengalaman menjadi anggota koperasi merasakan manfaatnya. Keuntungan itu tidak karena uang semata. Namun yang dikerjakan melalui koperasi, memberi banyak keuntungan. Diantaranya :

- a. Membantu anggota koperasi dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya KUD yang membeli alat-alat pertanian secara bersama-sama. Otomatis harga menjadi lebih murah.
- b. Menghindari sistem ijon. Sistem ijon adalah menjual hasil panen yang belum matang dengan harga lebih murah. Pembeli akan menunggu sampai siap dipanen. Hasil panen menjadi milik si pembeli. Jelas sistem ini sangat merugikan petani.

- c. Menghindari tengkulak.

Tengkulak merugikan banyak orang. Tetapi tengkulak tidak dapat dihindari bisa membutuhkan uang. Melalui koperasi dapat menghindari tengkulak.

- d. Menghindari rentenir.

Rentenir atau lintah darat mencari uang dengan membungkan uang kepada peminjam. Bunga yang dibedakan biasanya besar. Hal ini jelas sangat merugikan. Dengan koperasi, orang dapat menghindari rentenir. Memang,

koperasi juga membebankan bunga kepada si peminjam, namun bunga tidak tinggi. Bahkan nantinya akan dikembalikan kepada anggota koperasi. Sebagai sisa hasil usaha (SHU).

5. Membandingkan Koperasi dengan jenis Usaha Lainnya

Banyak jenis usaha lainnya diantaranya :

a. Badan usaha perseorangan

Badan usaha milik pribadi. Segala resiko maupun keuntungan ditangani sendiri. Usaha ini bergerak untuk mendapatkan hasil, berupa laba. Besar kecilnya laba tergantung usaha yang dijalankan.

b. Firma

Badan usaha ini tidak ditangani sendiri. Minimal dua orang tau lebih. Tanggung jawab dan keuntungan sebesar modal yang ditanamkan. Namun tetap menjadi tanggung jawab bersama.

c. Perusahaan Komanditer

Badan usaha ini didirikan untuk mendapatkan keuntungan. Bentuknya bisa perusahaan perseorangan, bisa juga firma. Bahkan bila kekurangan modal dapat menerima dari orang lain yang berminat pada perusahaan. Dengan begitu badan usaha tetap berlangsung.

d. Perseroan Terbatas (PT)

Badan usaha ini didirikan juga untuk mencari laba. Bahkan biasanya laba sebesar-besarnya. Modalnya berupa saham, makin banyak laba didapat.

e. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan usaha yang satu ini memang agak beda. Bedanya, modalnya milik negara jadi usahanya untuk kepentingan umum.

Dengan melihat beberapa perbedaan, maka akan kita dapat perbandingannya. Perbedaan itu dilihat antara lain dari sifat keanggotaan, asal modal, tujuan pendirian, keuntungan dan pemegang kekuasaan tinggi. Perhatikan tabel berikut ini.

Perbedaan	Koperasi	Badan usaha lain
Modal	Iuran anggota yang terbatas.	Pemilik perusahaan atau saham.
Tujuan	Kesejahteraan anggota.	Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.
Sifat keanggotaan	Terbuka untuk siapa saja.	Terbatas.
Kekuasaan tertinggi	Rapat Anggota Tahunan (RAT).	Pemegang saham atau pemilik.
Keuntungan	Dibagi berdasarkan besarnya jasa.	Dibagi berdasarkan besar kecilnya saham.

Tabel 2.3

Perbedaan koperasi dengan badan usaha lain

6. Macam-Macam Koperasi.

Ada beberapa jenis koperasi. Pembedaan koperasi dapat terjadi atas keanggotaannya dan sektor usahanya. Berdasarkan keanggotaannya, koperasi dibedakan menjadi:

a. Koperasi Pegawai Negeri (KPN)

Beranggotakan para pegawai negeri. Didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri.

b. Koperasi Pasar

Beranggotakan para pedagang pasar. Di setiap pasar didirikan koperasi untuk melayani kebutuhan para pedagang pasar.

c. Koperasi Unit Desa (KUD)

Biasanya terdapat di pedesaan. Anggotanya adalah masyarakat pedesaan. KUD menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya menjual produk, alat-alat pertanian, bibit tanaman, serta menampung hasil pertanian untuk dijual.

d. Koperasi Sekolah

Koperasi ini beranggotakan warga sekolah. Baik murid, guru, maupun karyawan sekolah. Barang-barang yang disediakan biasanya kebutuhan sekolah. Dapat juga kantin, yang menyediakan makanan dan minuman.



Gambar 2.3

Kegiatan di koperasi sekolah

e. Koperasi Serba Usaha

Koperasi jenis ini mempunyai kegiatan yang mencakup beberapa bidang. Semua dilakukan guna memenuhi kebutuhan anggotanya. Biasanya berada di pedesaan, yang agak sulit memenuhi keperluan hidupnya.

Berdasarkan sektor usahanya, koperasi dibedakan menjadi :

1) Koperasi konsumsi

Beranggotakan para konsumen dengan kegiatan jual beli. Barang yang diperjualbelikan biasanya keperluan sehari-hari, terutama pangan dan sandang. Kebutuhan pangan yang dijual biasanya sembilan bahan pokok (sembako), antara lain beras, gula, minyak, sabun dan sebagainya. Koperasi ini bertujuan agar anggotanya mendapat barang berkualitas baik. Bahkan diharapkan harganya terjangkau.

2) Koperasi Produksi

Beranggotakan para pengusaha atau para produsen. Kegiatannya menyediakan bahan baku dan penolong bagi anggotanya. Dengan begitu kegiatan produksi akan lancar. Pada anggota akan menikmati kesejahteraan. Contohnya pengusaha tahu dapat membeli kedelai dikoperasi.

Selain itu koperasi produksi juga membantu dalam :

- a) Menyediakan peralatan produksi.
- b) Memasarkan barang hasil produksi.

3) Koperasi Kredit (simpan pinjam)

Usaha ini menerima tabungan dari anggota. Tabungan itu kemudian dipinjamkan kepada anggota yang mengajukan kredit (pinjaman). Peminjam

mendapat beban bunga rendah. Pengembalian pinjaman dilakukan secara menganggsur. Penabung akan menerima jasa dari uang yang ditabung dikoperasi tersebut.

Namun sekarang ada koperasi yang mengembangkan kredit berupa barang. Misalnya televisi, lemari es, sepeda motor, bahkan rumah. Koperasi membeli barang dengan kontan, kemudian mengkreditkan kepada anggota yang membutuhkan.

4) Koperasi Jasa

Kegiatan usahanya memberikan pelayanan berupa jasa kepada para anggotanya. Misalnya koperasi angkutan. Koperasi membeli mobil untuk dijadikan sarana transportasi umum. Anggota koperasi mengangsur dengan bunga kredit. Anggsuran dilakukan sesuai kemampuan orang yang mengambil kredit.

Menurut bentuk dan tingkatannya koperasi dapat digolongkan menjadi :

1. Koperasi Primer

Koperasi dengan anggotnya 20 orang. Daerahnya meliputi satu desa. Bisa juga meliputi satu lingkungan pekerjaan.

2. Koperasi pusat

Koperasi yang beranggotakan gabungan koperasi primer, yang berkaitan jenis usahanya. Daerah kerjanya meliputi salah satu beberapa kota atau kabupaten. Contoh : Koperasi Pusat kayu, koperasi pusat tahu tempe.

3. Gabungan koperasi

Merupakan gabungan beberapa koperasi pusat. Daerah kerjanya meliputi satu atau beberapa provinsi. Contoh : Gabungan Koperasi Batik

4. Induk Koperasi

Koperasi yang menggambarkan kesatuan usaha koperasi. Daerah kerjanya meliputi seluruh Indonesia. Biasanya berpusat di ibu kota negara. Contoh : induk koperasi pegawai negeri.

3) Bahan dan Media

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Buku IPS Terpadu untuk SD/MI Kelas IV. KTSP 2006 penerbit Erlangga
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial 4 untuk SD/MI Kelas IV, 2008, Tanya Hisnu, Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Media

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan media yang dianggap cocok/tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun medianya yaitu:

- 1) Handout
- 2) Gambar Lambang Koperasi
- 3) Lembar Kerja Siswa

4) Strategi Pembelajaran.

- a. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah berkelompok (*Cooperative Learning*)
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Cooperative Learning type Jigsaw*.

5) Sistem Evaluasi

a. Pretest

Data hasil pretes diperoleh dari pemberian tes diawal pembelajaran sebelum diadakn tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari.

b. Posttest

Data hasil tes akhir ini diambil dari pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pemeblajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta ddik dalam memperlajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari pretest.